



Menelusuri Kearifan Pengarang Jawa melalui Kajian Relasi Tembang Macapat dengan Pesan Narasi

Luwiyanto Luwiyanto

Universitas Widya Dharma Klaten

Nanik Herawati

Universitas Widya Dharma Klaten

Jl. Ki Hajar Dewantoro, Klaten.57401 Po Box 168, Telp (0272) 322363

Korespondensi penulis: luwiyanto63@gmail.com*

Abstract. *This research aims to describe the strategies of Javanese literary authors in the form of macapat songs through studying the relationship between macapat songs and the message or content they convey. For this purpose, the texts "Serat Seh Jangkung" by Raden Ngabehi Sumahatmaka and "Babad Pacitan" by Raden Ngabehi Prawirawinata were used as data sources. The steps taken begin with reading and understanding to the two texts, then analyzed using the distributional method. The results of this study are in the form of a description of the strategy carried out by Javanese literary authors in writing literary works in the form of macapat songs. The strategy becomes a uniqueness and wisdom. This is reflected in the beautiful harmony between the message or content and the character of the song macapat as the wrapper. The macapat songs, each of which has a different character and description of events, are presented uniquely and complicatedly by the author.*

Keywords: *Javanese literature, macapat song, message, strategy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengarang sastra Jawa dalam bentuk tembang macapat melalui kajian terhadap relasi antara tembang macapat dan pesan atau isi yang akan disampaikan. Untuk tujuan tersebut dimanfaatkan teks "Serat Seh Jangkung" karya Raden Ngabehi Sumahatmaka dan "Babad Pacitan" karya Raden Ngabehi Prawirawinata sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara simak-catat. Langkah-langkah yang dilakukan diawali dengan pembacaan dan penyimakan kedua teks tersebut lalu dicatat sebagai data, selanjutnya dianalisis dengan memanfaatkan metode agih. Hasil penelitian ini berupa deskripsi strategi yang dilakukan oleh pengarang sastra Jawa dalam menulis karya sastra dalam bentuk tembang macapat. Strategi tersebut menjadi sebuah keunikan serta kearifan. Hal itu tercermin dalam jalinan keharmonisan yang indah antara pesan atau isi dengan karakter tembang macapat sebagai pembungkusnya. Tembang macapat yang masing-masing mempunyai karakter dan gambaran susana kejadian yang berbeda-beda itu disampaikan secara unik dan rumit oleh pengarang.

Kata kunci: sastra Jawa, tembang macapat, pesan, strategi

LATAR BELAKANG

Kata kearifan lokal seperti yang tertulis dalam judul artikel ini diartikan sebagai adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat (Setiyadi, 2012:43-44). Selanjutnya, pengertian itu akan dikaitkan dengan tradisi kepenulisan sastra Jawa yang berbentuk tembang macapat.

Setiap suku bangsa mempunyai kekhasan dan perkembangan sastra masing-masing. Sastra Jawa juga mempunyai kekhasan dan arah perkembangan sendiri. Sudah barang tentu kekhasan dan arah perkembangan sastra Jawa senantiasa ditentukan oleh factor-faktor intern dan factor ekstern masyarakatnya. Yang dimaksud faktor intern tersebut bisa berupa sikap budaya masyarakat yang meliputi system kepercayaan, adat-istiadat, daya tanggap, daya

ungkap kesenian, serta kondisi geografis. Adapun factor ekstern bisa berupa sentuhan kebudayaan asing sebagai akibat pergaulan dan lintas budaya internasional (Saputra, 2010:1). Budaya asing yang modern mulai merambah ke masyarakat terutama menyebar dengan cepat sekali ke anak-anak, remaja, bahkan orang tua. Mulai dari televisi, film, gadget, media sosial, dan sebagainya (Noviati, 2018:49).

Berdasarkan bentuknya, sastra Jawa mengenal dua bentuk sastra, yaitu prosa dan puisi. Tanpa mengesalkan bentuk prosa, sastra Jawa bentuk puisi pernah menduduki tempat penting dalam khasanah sastra Jawa klasik. Ada beberapa jenis puisi Jawa yang pernah hidup dan dikenal dalam tradisi sastra Jawa, yaitu: *kakawin*, *kidung*, *macapat*, *parikan*, *wangsalan*, *singir*, dan *geguritan*. Pembicaraan selanjutnya diarahkan pada bentuk sastra puisi tembang macapat.

Tembang macapat sebenarnya merupakan puisi tradisional yang terikat oleh persajakan serta mengandung titilaras ‘nada’. Macapat adalah semacam puisi tetapi memiliki tingkat kerumitan yang sangat tinggi, sarat dengan akidah, petuah, nasihat, dan kearifan pandangan hidup masyarakat Jawa, wacana yang dikenal dan membudaya dalam diri masyarakat (Sasmoko, 2019:25) persajakan maupun titilaras tergantung pada pola persajakan atau metrum yang digunakan. Dengan begitu, pola persajakan sangat menentukan ketentuan *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu/purwakanthi*, serta juga susunan titilaras suatu wacana macapat. Di samping ketentuan tersebut, setiap pola persajakan memiliki sifat tematis tertentu, sehingga penggunaan suatu pola persajakan tergantung dari tematis. Atau dengan kata lain, yang dimaksud tematis tersebut adalah kandungan atau suasana dan rasa. Jadi, kandungan suasana dan rasa mempunyai kaitan erat dengan pola persajakan yang membingkainya. Hubungan kedua hal tersebut dapat diibaratkan seperti bentuk hubungan antara bentuk dan isi, tembang macapat merupakan bentuknya.

Ada banyak pola persajakan dalam tembang macapat, yakni: Pucung, Maskumambang, Gambuh, Megatruh, Kinanthi, Mijil, Asmaradana, Pangkur, Durma, Sinom, dan Dhandhanggula. Adapun pola persajakannya seperti dalam bagan berikut berikut ini (Padmosoekotjo, 1955:25-26).

No	Nama Tembang	Larik ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pucung	12u	6a	8i	12a						
2	Maskumambang	12i	6a	8i	8a						
3	Gambuh	7u	10u	12i	8u	8o					
4	Megatruh	12u	8i	8u	8i	8u					
5	Kinanthi	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
6	Mijil	10i	6o	10e	10i	6i	6u				
7	Asmaradana	8i	8a	8e/o	8a	7a	8u	8a			
8	Pangkur	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
9	Durma	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			

10	Sinom	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
11	Dhandhanggula	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

Tiap-tiap tembang tersebut mempunyai makna tematis serta fungsi yang berbeda-beda.

Berikut ini makna tematis dan fungsi masing-masing tembang macapat tersebut (Saputro, 2010:27-54 dan Asmaun Sahlan, 2012:107-108).

No	Nama Tembang	Makna tematis	Fungsi
1	Pucung	Santai, kendor	Untuk menceritakan suasana santai, jenaka, atau nasihat yang ringan
2	Maskumambang	Lara, prihatin, mengiba	Untuk menceritakan perasaan hati lara, duka, tangisan hati, dan keprihatinan
3	Gambuh	Keakraban	Untuk menceritakan nasihat kepada keluarga atau teman dekat sehingga tidak ada rasa <i>sungkan</i>
4	Megatruh	Kesedihan, duka yang kelam	Untuk menceritakan duka yang kelam, penyesalan yang dalam, kepedihan hati dan merana
5	Kinanthi	Kemesraan	Untuk menceritakan cumbu rayu, percintaan, nasihat ringan, dan ungkapan riang hati.
6	Mijil	Mengalir	Untuk menceritakan suatu nasihat, kesedihan, atau perasaan kasih yang sendu
7	Asmaradana	Suasana sedih dirundung asmara	Untuk menceritakan rindu dendam asmara atau untuk merayu dalam percintaan
8	Pangkur	puncak	Untuk menceritakan sesuatu yang memuncak, nasihat yang sungguh-sungguh, atau puncak kerinduan dendam membara
9	Durma	Firasat buruk	Untuk menceritakan yang bengis, keras, dan kasar
10	Sinom	Ceria, ramah, dan senang	Untuk menceritakan dialog persahabatan, cinta kasih, dan memberi nasihat
11	Dhandhanggula	Manis, lembut, dan menyenangkan	Untuk menceritakan tentang kebahagiaan, rasa kasih, serta menyampaikan ajaran-ajaran

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa setiap tembang mempunyai karakteristik tersendiri untuk membingkai suasana dan rasa tertentu. Ketika suasana cerita itu berganti maka dengan serta merta tembangnya juga berganti sesuai dengan suasana yang akan disampaikan. Permasalahan yang muncul dan akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah apakah benar bahwa *pupuh* tembang itu menandai sub episode? Atau dengan kata lain, sejauh mana penulis sastra Jawa menaati ketentuan tersebut. Benarkah pergantian tembang macapat itu diindikasikan sebagai penanda pergantian suasana atau subepisode cerita. *Pupuh-pupuh* tembang yang dimanfaatkan untuk menulis cerita itu biasanya tidak disertai jenis *pathet*-nya, padahal sebuah tembang itu bisa didendangkan dengan cara yang bermacam-macam sesuai dengan *pathet*-nya dan masing-masing *pathet* itu juga mempunyai suasana yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu wujud karya sastra Jawa yang pernah mendapat perhatian di hati masyarakat Jawa adalah karya sastra Jawa berbentuk puisi tembang macapat. Tembang macapat dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Karya sastra ini pernah mencapai jaman keemasan sejak masa kepujangan yang hidup di pusat-pusat istana

kerajaan Jawa. Banyak karya sastra wujud tembang macapat yang dihasilkannya, baik yang berkaitan dalam jenis sastra babad, suluk, sastra wayang, kidung, sastra piwulang, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam penciptaan karya sastra Jawa wujud tembang, yaitu kehadiran tembang macapat itu sendiri dan narasi yang merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tembang macapat mempunyai ketentuan yang harus dipenuhi, akan tetapi narasi pesan juga harus sampai pada pembaca atau pendengar. Sebuah karya sastra itu dapat dikatakan berhasil bila relasi kedua hal tersebut dilakukan secara harmonis dalam struktur teks. Jalinan narasi pesan yang dikemas dalam tembang macapat menjadi keunikan dan keindahan karya sastra tersebut. Di sinilah pentingnya menelusuri relasi antara struktur formal tembang macapat beserta fungsinya dengan keunikan pesan yang akan disampaikan oleh pengarang.

Menurut Padmosoekotjo (1960:25), tembang macapat adalah karangan atau rangkaian bahasa menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya harus dilagukan dengan seni suara. Ketentuan dalam tembang macapat yaitu *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Menurut Subalidinata (1994:93) *sasmita* tembang merupakan kata-kata yang disusun secara teratur, makna atau isinya mengandung maksud untuk dijawab. *Sasmita* tembang juga disebut sandi. Penempatan *sasmita* tembang tidak pasti, ada yang ditempatkan pada baris pertama, ada yang ditempatkan pada tembang yang termasuk *pupuh* di depannya, dan ada lagi yang ditempatkan pada baris terakhir. *Sasmita* tembang yang berada pada permulaan *pupuh* memberikan petunjuk nama tembang dalam satu *pupuh* tersebut, sedangkan yang berada di akhir *pupuh* memberikan petunjuk nama tembang pada *pupuh* berikutnya. Antara satu tembang dengan tembang lain mempunyai *sasmita* yang berbeda, sekaligus menjadi ciri-ciri tembang tersebut. *Sasmita* tembang macapat merupakan peristiwa tutur atau tindak tutur yang terdapat di dalam masyarakat Jawa. *Sasmita* tembang macapat dapat terdiri dari suku kata, kata (dasar maupun jadian), frase, dan klausa dalam bagian tembang macapat yang mempunyai makna tersamar dalam tembang macapat (Suwanto, 2014:284).

Penelitian tentang tembang macapat sudah pernah dilakukan oleh beberapa ahli, misalnya oleh Subalidinata (1994), Setiadi (2012) dan Suwanto (2014), Secara umum penelitian mereka terfokus pada ketentuan-ketentuan formal tembang macapat yang kemudian dikaitkan dengan wacana serta bentuk dan fungsi *sasmita* tembang macapat. Pembahasan tentang relasi tembang macapat dengan narasi pesan dalam implementasinya dalam teks karya sastra Jawa belum dijumpai. Oleh karena itu, dalam tujuan penelitian ini adalah menganalisis

keterkaitan tembang macapat sebagai media pengungkap dengan narasi pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam implementasinya dalam teks karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sumber data yang digunakan adalah teks tertulis berjudul “Babad Pacitan” karya Raden Ngabei Prawirawinata yang terdiri dari 15 *pupuh*, 596 bait bait dan teks “Serat Seh Jangkung” karya Raden Mas Sumahatmaka yang terdiri dari 26 *pupuh* atau 877 bait. Data dalam penelitian ini berupa penanda-penanda kebahasaan dalam *larik-larik* pergantian *pupuh* tembang macapat. Data disediakan dengan menggunakan teknik pustaka, yaitu mempergunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis adalah *larik-larik* bagian pergantian *pupuh* yang merujuk data tersebut di atas yang terdapat dalam teks “Babad Pacitan” (Manu, 1996) dan teks “Serat Seh Jangkung” (Luwiyanto, 2015). Di samping itu, dalam penyediaan data digunakan teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda pergantian *pupuh* tembang

Setiap *pupuh* tembang macapat mengisyaratkan pada suasana kejadian atau peristiwa yang berbeda-beda. Pergantian dari satu *pupuh* ke *pupuh* berikutnya biasanya ditandai atau diberi isyarat *sasmita* tertentu. *Sasmita* tersebut dapat berupa suku kata, sinonim kata, kelompok kata, ataupun klausa dalam bagian *pupuh* tersebut. *Sasmita* tersebut diletakkan bisa di *larik*/baris pertama bait pertama tetapi tidak jarang *sasmita* tersebut diletakkan di *larik*/baris terakhir bait terakhir. Berikut ini dikemukakan nama tembang dan *sasmita* pergantian *pupuh* yang terdapat dalam teks “Serat Seh Jangkung”.

Pupuh ke-	Nama Tembang	Penanda Pergantian Pupuh
1	Dhandhanggula	dyan winarna wedharing memanis *
2	Sinom	maksih nedheng taruna
3	Pangkur	kapungkur sabeng samodra*
4	Sinom	sang anom antuk sawadya*
5	Kinanthi	kanthi engetira prabu
6	Asmaradana	kang mentas asmara kingkin
7	Kinanthi	kanthi ascaryaning driya
8	Dhandhanggula	arsa sun tanya mrih manis
9	Pucung	kang pinucung raja lawan patihipun*
10	Pangkur	jinurungan gya mungkur kalih sing Mekah
11	Dhandhanggula	kangjeng sultan nulya mrih memanis *
12	Pucung	kang pinucung panembahan laminipun*
13	Durma	dyan rinilan panembahan undurira *
14	Sinom	tarunaning kang candrama

15	Megatruh	wus jamake wong padon megat wikalpa
16	Asmaradana	kadya kasmaran ing galih*
17	Kinanthi	gya methuk kanthi pra garwa
18	Dhandhanggula	lir sarkara panembahan nenggih*
19	Gambuh	gambuh salaminira
20	Sinom	sagarwanirayu anom
21	Maskumambang	nedha ruwat wus kumambang genny mragat
22	Durma	dadya mundur barisira
23	Sinom	srinata ing Mantawis
24	Kinanthi	prameswara tumapak gya kanthen asta
25	Mijil	sinuwek bebetnya mijil
26	Gambuh	kintaka mrak ati

pergantian *pupuh* pada larik terakhir bait terakhir.

Relasi *pupuh* tembang dan episode cerita

Setiap teks umumnya dijabarkan dalam bentuk beberapa episode cerita. Setiap episode cerita masih dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan berisi kejadian yang lebih terperinci pula atau subepisode.

Episode yang terbagi menjadi beberapa subepisode itu mengandung beberapa *pupuh* tembang. Meskipun demikian, *pupuh* tembang di sini bukan berfungsi sebagai penanda berakhirnya sebuah subepisode, artinya bila sebuah *pupuh* tembang telah habis dan diganti oleh *pupuh* tembang yang lain, maka belum tentu bahwa suatu subepisode juga berakhir. Kadang-kadang subepisode itu masih berjalan terus. Atau dapat pula terjadi hal yang sebaliknya, sebuah subepisode sudah selesai atau berakhir di depan atau di tengah sebuah *pupuh*, sementara *pupuh* itu sendiri masih tetap berjalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *pupuh* di sini berfungsi sebagai penanda suasana suatu peristiwa atau kejadian. Untuk memperjelas hal tersebut di bawah ini diberikan contoh ilustrasi salah satu episode yang terdapat dalam teks “Babad Pacitan”.

Episode yang diambil contoh adalah episode pemerintahan Bathara Katong. Di dalam episode ini terdapat beberapa subepisode, yaitu subepisode pembukaan hutan, subepisode penaklukkan Ki Banakeling, subepisode Ki Ampokbaya menghadap Bathara Katong, dan masih ada beberapa lainnya.

Subepisode pembukaan hutan dilukiskan dengan menggunakan tembang Sinom (*Pupuh* 1:4-26), subepisode ini berakhir pada bait ke-26, tetapi tembang Sinom belum habis. Kemudian dengan tembang yang sama subepisode telah berganti, yaitu berubah menjadi subepisode penaklukkan Ki Banakeling (*Pupuh* 1:27), subepisode ini belum berakhir, tembang Sinom telah selesai (*Pupuh* 1:33). Subepisode yang masih sama ini dilanjutkan dengan menggunakan tembang Durma (*Pupuh* 2:1) dan subepisode ini berakhir di tengah *pupuh* Durma (*Pupuh* 2:36). Subepisode kedua ini telah habis dan diganti dengan subepisode ketiga,

yaitu subepisode Ki Ampokbaya menghadap Bathara Katong (*Pupuh* 2:37), sementara itu tembang Durma masih tetap dipergunakan. Subepisode ketiga ini belum berakhir, tetapi tembang Durma telah selesai (*Pupuh* 2:43). Maka dari itu subepisode ini lalu dilanjutkan dengan tembang lain yaitu tembang Kinanthi (*Pupuh* 3:1). Subepisode ketiga ini berakhir di tengah *pupuh* Kinanthi (*Pupuh* 3:11) yang kemudian dengan tembang yang sama beralih ke subepisode yang keempat, yaitu subepisode perkawinan putra Ki Ampokbaya dengan putra Ki Petung, demikian seterusnya.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa *pupuh* berfungsi sebagai penanda suasana. Dalam implementasinya dalam teks ternyata penandaan suasana ini disesuaikan dengan sifat dan fungsi masing-masing tembang

Tembang Sinom dipergunakan pada subepisode pembukaan hutan (*Pupuh* 1:4-26) dan sebagian subepisode penaklukkan Ki Banakeling (*Pupuh* 1:27-33). Tembang Sinom mempunyai sifat *grapyak*, *renyah*, dan berfungsi untuk menceritakan sesuatu hal atau untuk membeberkan suatu perjalanan (Padmosoekotjo, 1955:13). Sesuai dengan sifat dan fungsinya, maka tembang Sinom ini dipergunakan oleh pengarang, pertama untuk menceritakan pembukaan hutan (*Pupuh* 1:4-26). Subepisode pertama berakhir dan diganti subepisode kedua (*Pupuh* 1:27-33), di sini tembang Sinom dipergunakan yang kedua untuk menceritakan tentang rencana dan persiapan penaklukkan Ki Banakeling.

Tembang Sinom berakhir dan diganti dengan tembang Durma, tetapi subepisode masih belum berubah. Pada bagian permulaan *pupuh* Durma dalam subepisode yang sama (*Pupuh* 2:4-22) mulai diceritakan tentang pertengkaran antara Ki Ampokbaya, Ki Petung, dan Molana Magribi dengan Ki Banakeling. Pertengkaran itu kemudian meningkat menjadi pertempuran dan berakhir dengan gugurnya Ki Banakeling. Subepisode ini disampaikan dengan tembang Durma, karena adegan ini memang sesuai dengan sifat dan fungsi tembang Durma. Durma mempunyai sifat *galak*, *muntab* dan mempunyai fungsi untuk melukiskan orang yang sedang marah atau untuk melukiskan suatu pertengkaran, perselisihan atau pun pertempuran (Padmosoekotjo, 1955:13).

Contoh lain juga terjadi di dalam teks Serat Seh Jangkung (Luwiyanto, 1996). *Pupuh* 1 bertembang Dhandhanggula yang menekankan pada suasana sedih. Pada akhir *pupuh* ini suasana sedih itu berubah menjadi senang. Suasana senang ini terlukis dalam pelaksanaan syukuran yang diadakan oleh Nyai Branjung untuk menyambut kembalinya Seh Jangkung, adiknya, yang telah lama pergi mengembara (*Pupuh* 1:14-22). Keadaan ini tidak berlangsung lama karena akhirnya pergi lagi untuk berguru ke Kudus (*Pupuh* 1:23-24). Cerita ini masih berlanjut pada *pupuh* 2. Kiranya suasana sedih disertai kecewa yang terasa pada akhir *pupuh* 1

itu mengisyaratkan suasana yang terkandung dalam *pupuh 2* yang bertembang Sinom. Metrum ini memang sesuai untuk melukiskan kesedihan.

Pada akhir *pupuh 2* dikisahkan Seh Jangkung sedang bertapa mengapung di laut yang akhirnya sampai di Palembang (*Pupuh 2:31-33*). Cerita ini dilanjutkan pada *pupuh 3*, yaitu bertapa di *jumbleng* kemudian ia berhasil ditangkap oleh prajurit Palembang (*Pupuh 3:1-9*). Suasana itu dilukiskan sebentar di awal *pupuh 3*, selebihnya adalah cerita tentang keberhasilan Seh Jangkung dalam pengobatan itu dilukiskan juga dalam *pupuh 4*, yaitu mengobati rakyat Cirebon. Suasana ini sesuai dengan karakter *pupuh 4*, yaitu tembang Sinom. Di sini suasana cerita yang dilukiskan dalam *pupuh 3* dan *pupuh 4* mempunyai kesamaan, yaitu menekankan suasana kesungguhan, tetapi diungkapkan dalam tembang yang berbeda. Demikian, cara penulis Jawa menyasati ungkapan pesan yang dibingkai dengan tembang macapat dalam teks karya sastra sehingga tampak keharmonisan dan keindahan.

Berdasarkan contoh di atas dapat digambarkan dalam sebuah bagan bingkai antara tembang beserta karakteristik wataknya dengan suasana isi ceritanya.



Demikianlah bukti bahwa *pupuh-pupuh* tembang itu tidak menandai subepisode. Oleh karena itulah di dalam satu episode terdapat beberapa macam tembang, karena memang dalam episode itu terjadi peristiwa yang beraneka ragam sehingga menimbulkan suasana yang bermacam-macam pula.

Problematik ketersediaan *pathet* tembang dan *titilaras*

Tembang macapat terkait dengan *titilaras*/tangganada. Tembang macapat merupakan salah satu seni vokal atau lagu yang biasa disebut dengan tembang atau nyanyian. Dalam penyajian tembang macapat ini melalui proses penggarapan rumit agar hasilnya lembut, halus, cermat, mantap, serta memperhatikan etika dan estetika. Tembang macapat mempunyai kandungan isi yang padat, simpel, dan berbobot. Teks-teks sastra yang diungkapkan dalam bentuk tembang macapat di samping dibaca juga didengarkan. Dalam tradisi Jawa dahulu teks-teks sastra Jawa tembang biasa didengarkan seperti dalam acara *macapatan* atau kalau di Bali dinamakan *mabasan*. Suatu kelompok mendengarkan tembang macapat yang terdapat dalam teks dari awal sampai akhir secara bergantian. Bagaimana cara mendengarkan tembang tersebut? Inilah yang menjadi masalah, secara umum, karya sastra Jawa dalam bentuk tembang macapat ini tidak mencantumkan *pathet* atau *titilaras* tembang macapat. Akibatnya, para

pendendang tersebut mendendangkan teks tersebut sesuai dengan *pathet* atau *titilaras* yang dikuasai, tidak ada ketentuan yang pasti sehingga muncullah bermacam-macam variasi pendendangnya.

Menurut Poebatjaraka, kata *pathet* berasal dari kata “patut” artinya yang dianggap sesuai. Penentuan *pathet* suatu lagu harus disesuaikan dengan kemampuan menjangkau wilayah nada, waktu pemakaian lagu dan sekaligus untuk mengatur tempo/kecepatan lagu. Setiap tembang macapat memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda satu sama lain dalam pelantunan tembangnya. Dalam tembang macapat terdapat aturan lagu yang berkaitan dengan watak isi tembang yang didendangkan. Setiap tembang mempunyai watak (karakter) yang berbeda dari jenis tembang yang lain. Misalnya, tembang Asmarandana, tembang ini memiliki watak sedih, rindu, Berbagai macam watak dan perasaan manusia digambarkan dalam tembang macapat. dan mesra sehingga apabila membacakan tembang itu, kita harus menggunakan nada yang sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Oleh karena itu, pembaca tembang macapat harus mengerti watak tiap-tiap jenis tembang macapat agar dapat mendendangkannya sesuai dengan suasana isinya. Irama yang digunakan dalam membacakan tembang turut menentukan nilai keindahan tembang tersebut. (Haidar, 2018:8).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Relasi tembang macapat dan pesan dalam penciptaan karya sastra Jawa dapat disejajarkan dengan relasi antara bentuk dan isi. Isi yang merupakan pesan yang akan disampaikan oleh pengarang diungkapkan dalam bentuk tembang sebagai pembungkus. Keunikan sastra Jawa juga terlihat dalam struktur formal tembang yakni adanya *sasmita* tembang sebagai penanda pergantian *pupuh* dan sekaligus sebagai penanda pergantian suasana peristiwa dalam narasi. Keharmonisan yang diciptakan dalam jalinan struktur teks tersebut dipandang sebagai strategi pengarang dalam tradisi penulisan sastra Jawa.

Saran

Bagi pengarang sastra Jawa dalam bentuk tembang macapat diharapkan setiap *pupuh* dituliskan juga *pathet* dan *titilaras*-nya agar ketika teks tembang itu didendangkan suasana yang terbangun sesuai dengan pesan yang terbungkus dan sesuai yang diharapkan oleh pengarangnya.

Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini merupakan penelitian awal terkait dengan struktur formal tembang macapat kaitannya dengan pesan narasi. Penelitian ini akan lebih menarik dan

akan menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif jika sumber datanya diperluas, baik dari segi jumlah, rentang waktu, maupun tradisi penulisannya.

REFERENSI

- Haidar, Zahra. (2018). *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Luwiyanto dan Nanik Herawati. (2015). Babad Pacitan: Jagakarya Pendiri Dinasti Penguasa di Pacitan. *Laporan Penelitian LPPM Unwidha Kalten*.
- Manu. (1982). Babad Pacitan, Penelitian Historiografi, Tipe, Motif, dan Fungsinya. *Skripsi Sarjana Muda Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Noviati, Elis. (2018). Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkutureasi, *Jurnal Dewaruci*. (Vol. 13 No. 1, Juli 2018. Hal. 49-62).
- Padmosoekotjo. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hein Hoo Sing.
- Sahlan, Asmaun dan Mulyono. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *Jurnal el Harakah* (Vol.14 No.1 Tahun 2012, hal. 101-114).
- Saputra, Karsono H. (2010). *Sekar Macapat*. Jakarta:Wedatama.
- Sasmoko, Dani dan Haryo Kusumo. (2019). Perancangan Media Pembelajaran E-Tembang Berbasis Android untuk Berbagi Ilmu Tembang Macapat. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, ISSN:2087-0868. (Vol. 10 Nomor 2 September 2019. hal. 23-28).
- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. (2012). *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Yogakarta: Media Perkasa.
- Subalidinata. R.S. (1994). *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: P.T. Jaker.
- Suwanto, Yohanes dan Endang Tri Winarni. (2014). Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik). *Prosiding Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik) Prodi S3 UNS*, hal. 284-290.